

BAB II GENDER DALAM ISLAM

A. Sekilas Tentang Gender

1. Pengertian Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”.¹ Dalam *Webster’s New World Dictionary*, Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.²

Didalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural yang serupa membuat perbedaan (*Distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: An Introduction* mengartikan jender sebagai harapan – harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (*Culture expectation for women and men*).⁴ Misalnya sejalan dengan apa yang dikatakan Mansour Fakhri bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, Emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.⁵ Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lain.⁶ Demikian pula Ahmad

¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 265

² Victoria Neufeldt (ed), *Webster’s New World Dictionary*, (New York: Webster’s New World Cleveland, 1984), h. 561

³ Helen Tierney (ed), *Women Studies Encyclopedia*, Vol. I, (New York: Green Wood Press, tt),h. 153

⁴ Hilary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (California: MyField Publishing Company, 1993), h. 4. Lihat juga Amiruddin Arani dan Faqihuddin Abdul Qadir (ed), dalam *Bunga Rampai Tubuh, Seksualitas dan Kedaluatan Perempuan*, (Yogyakarta: LKis, 2002), h.197

⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 8

⁶ Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, (Yogyakarta: LP3Y, 1999), h. 58-59, Lihat juga dalam buku Mufida, Ch, *Paradigma Gender* (Edisi Revisi), (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), h. 4

Baidowi mengutip pendapat Ann Oskley, yang berpendapat bahwa gender adalah sifat dari laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social dan kultural, sehingga tidak identik dengan seks.⁷ Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Linsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk dalam bidang kajian gender.

H.T. Wilson dalam *sex dan gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi social-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*An analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan Nasaruddin Umar dkk, gender diartikan semata-mata merujuk pada karakteristik-karakteristik social, seperti perbedaan dalam gaya rambut, pola pakaian, jenis pakaian dan aktifitas lain yang secara kultural dipelajari.⁸

Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “ Jender”. Jender diartikannya sebagai “Interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan”. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dengan demikian gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

⁷ Ahmad Baidawi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam*, Jurnal Penelitian Agama (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Yogyakarta), Vol.X, No. 2 Mei-Agustus,2001, h. 203

⁸ Nasaruddin Umar, Suparman Syukur dkk., *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), h. 3

2. Perbedaan Gender dan Seks (Jenis Kelamin)

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan.

Dalam budaya patriarkal, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Tugas perempuan seperti memasak di dapur, berhias untuk suami dan mengasuh anak serta pekerjaan domestic lainnya merupakan konsekuensi dari jenis kelamin. Tugas domestic perempuan bersifat abadi sebagaimana keabadian identitas jenis kelamin yang melekat pada dirinya. Pemahaman ini berawal dari kerancuan paradigma tentang *gender differences* dan *seks differences*. Sesungguhnya gender dan seks itu berbeda, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial budaya. Sedangkan perbedaan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan secara anatomis dan biologis.

Aan Oskley seorang ahli sosiologi Inggris adalah orang pertama yang memberikan perbedaan istilah seks dan gender. Semua tokoh feminim sepakat dalam memberikan definisi tentang seks, yakni perbedaan seks adalah perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis dari laki-laki dan perempuan, terutama yang menyangkut pro-kreasi dan merupakan kodrat.⁹ Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari aspek sosial budaya. Sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari segi anatomi biologis. Studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminis seseorang, sedangkan seks lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Mudah dalam bukunya *Muslimah Reformis*, mengatakan jenis kelamin laki-laki ditandai dengan adanya penis, testis, dan sperma, sedangkan

⁹ Ratna Saptari, Bigritte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyana Mitra, 1997), h. 89

perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum, dan rahim. Perbedaan tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Tuhan.¹⁰

Karena sifatnya yang bukan kodrati dan dibentuk secara sosial, maka ia dapat berubah dari waktu ke waktu, dan dapat berbeda bentuk pada tempat yang berbeda. Maskulinitas dan Feminitas pun sesungguhnya bukan sesuatu yang kodrati, namun merupakan hasil konstruksi sosial. Buktinya, dalam realitas sosiologi di masyarakat ditemukan tidak sedikit laki-laki penakut, emosional, pemalu, lemah, dan lembut. Sebaliknya, cukup banyak perempuan yang kuat, berani, perkasa, pantang menyerah, rasional, dan sangat tegar.¹¹

Pada masyarakat primitif, orang belum banyak tertarik untuk membedakan istilah gender dan seks (Jenis Kelamin), karena persepsi yang berkembang saat itu menganggap bahwa perbedaan gender (*Gender Different*). sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin atau seks (*seks different*). Sehingga perbedaan kerja atas dasar perbedaan jenis kelamin biologis dipandang sesuatu hal yang sudah wajar, akan tetapi dewasa ini disadari bahwa, tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender.¹²

Dengan demikian dalam proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki ataupun perempuan lebih dominan digunakan istilah gender dari pada seks. Adapun istilah seks pada umumnya digunakan kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Dalam *Buku Konsep Dan Teknik Penelitian Gender* Trysakti Handayani dan Sugiarti memperjelas perbedaan antara seks dan gender, lihat tabel berikut¹³:

¹⁰ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2011), h. 65

¹¹ *Ibid.*, h. 65

¹² Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'roni*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 61

¹³ Trysakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Yogyakarta: UMM Press, 2002), h. 6

Tabel I. Perbedaan Antara Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber Pembela	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembela	Biologis (Alat Reproduksi)	Kebudayaan (Tingkah Laku)
4	Sifat	Kodrat, Tertentu, Tidak dapat dipertukarkan	Harkat, Martabat dan dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya Nilai-nilai: Kesempurnaan, Kenikmatan, Kedamaian,dll. sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma atau ketentuan tentang pantas atau tidak pantas,sering merugikan salah satu pihak
6	Ke-berlaku-an	Sepanjang masa, dimana saja tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, dan berbeda antar kelas

B. Dampak Perbedaan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur. Dimana, baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan publik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan

negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.¹⁴

Dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang menganut perbedaan gender, ada nilai tata krama dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Setiap orang seolah-olah dituntut mempunyai perasaan gender (*gender feeling*) dalam pergaulan, sehingga jika seseorang menyalahi nilai, norma dan perasaan tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi risiko di dalam masyarakat. Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan (*masculinity*), perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kewanitaan (*femininity*). Perempuan dipersepsikan sebagai wanita cantik, langsing, dan lembut, sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar dan agresif.

Dominasi laki-laki dalam masyarakat bukan hanya karena mereka jantan, lebih dari itu karena mereka mempunyai banyak akses kepada kekuasaan untuk memperoleh status. Mereka misalnya mengontrol lembaga-lembaga legislatif, dominan di lembaga-lembaga hukum dan peradilan, pemilik sumber-sumber produksi, menguasai organisasi keagamaan, organisasi profesi dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Sementara perempuan ditempatkan pada posisi inferior.

Peran mereka terbatas sehingga akses untuk memperoleh kekuasaan juga terbatas, akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki. Sebagai ibu atau sebagai istri mereka memperoleh kesempatan yang terbatas untuk berkarya di luar rumah. Penghasilan mereka sangat tergantung pada kerelaan laki-laki, meskipun bersama dengan anggota keluarganya merasakan perlindungan yang diperoleh dari suaminya, hak-hak yang diperolehnya jauh lebih terbatas daripada hak-hak yang dimiliki suaminya.¹⁵

Dengan demikian dapat di katakan bahwa pada dasarnya peran gender tidak datang dan berdiri dengan sendirinya, melainkan terkait dengan identitas dan

¹⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender.*, h. 12

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan.*, h.75

berbagai karakteristik yang di asumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil.

C. Kesetaraan dalam Islam

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. Konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam al- Qur'an, antara lain sebagai berikut:

Pertama, laki laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.¹⁶

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Alquran biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*).

Kedua, Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tersurat dalam Alquran (Qs. al-Baqarah:[2]:30) dan (Al-An'am:[6]:165).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

¹⁶ Qs. Az-Zariyat/51:56

*Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁷

Ketiga, Laki-laki dan Perempuan menerima perjanjian primordial. Menjelang sorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam Alqur'an

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".*¹⁸

Menurut Fakhr al-Razi,¹⁹ tidak ada seorang pun anak manusia lahir dimuka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan tidak.²⁰ Dalam Islam tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

¹⁷ Qs. Al-An'am/6:165

¹⁸ Qs. Al-A'raf/7:172:

¹⁹ Pengarang Kitab *al-Tafsir al-Kabir*, ciri khas dari kitab ini adalah kitab ini merupakan kitab tafsir yang menjelaskan pendapat para ulama (perbandingan), disamping mengemukakan pendapat para ulama ia berupaya memelihara jarak dengan pendapat ulama tersebut sehingga model penafsirannya Objektif. Dan apabila ia mendukung salah satu pendapat ia memberikan alasannya.

²⁰ Fakhr al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Jilid XV, (Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-'Arabi,1990), h. 402

Keempat, Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk meraih peluang prestasi. Disebutkan dalam al-Quran Qs. an-Nahl[16]: 97, Qs. al-Gafir[40]:40, dan Qs. an-Nisa[4] 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*²¹

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti di monopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang di takdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.²²

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantoran, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat di jalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang

²¹ Qs. an-Nisa/4:124

²² Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: LKAJ,1999), h. 23.

secara manusiawi lebih tepat di perankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.²³

Dengan demikian dalam perspektif normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

²³ *Ibid.*, h. 23